

**PENGARUH KETELADANAN GURU TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA MTs AL-FATHONIYAH KOTA SERANG**

Oleh

Iis Faridah<sup>1</sup>, Sukhoiri<sup>2</sup><sup>1,2</sup> Institut Agama Islam BantenEmail: <sup>1</sup>[iisfaridah350@gmail.com](mailto:iisfaridah350@gmail.com), <sup>2</sup>[heriliom@gmail.com](mailto:heriliom@gmail.com)**Article History:**

Received: 21-09-2023

Revised: 28-09-2023

Accepted: 24-10-2023

**Keywords:**Exemplary, Teacher, Discipline,  
Student

**Abstract:** The research objectives is find out the effect of the teacher's example on student discipline. This type of research is descriptive research, with data collection techniques of observation, interviews, questionnaires, documentation, and literature study. This research was conducted at MTs Al-Fathoniyah at Serang. The results of the research show that the correlation coefficient data ( $r_{xy}$ ) = 0.85 is between 0.80-100 whose interpretation is the influence of the teacher's example (variable X) on student discipline (variable Y) there is a strong or high correlation. Furthermore, data processing based on the results of the significance test is known,  $t_{hitung} = 17.327 >$  from  $t_{tabel} = 2.021$ , the interpretation of which is that there is a significant influence between the teacher's example on student discipline. The contribution of variable X to variable Y using the coefficient of determination (CD) is 72.25% while the remaining 27.75% is influenced by other factors.

**PENDAHULUAN**

Kedisiplinan adalah tindakan yang mewujudkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, Dalam pendidikan umumnya yang dimaksud dengan disiplin ialah keadaan tenang atau keteraturan sikap atau keteraturan tindakan.<sup>1</sup> Dalam penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutamasiswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. hal ini memang karena secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak sengaja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.<sup>2</sup>

Dengan kata lain seorang guru adalah sosok teladan untuk dirinya dan untuk orang lain dalam hal ini adalah peserta didiknya. Peserta akan selalu ingat dengan apa yang diperbuat gurunya, artinya adalah segala tindak-tanduk dalam interaksi guru di sekolah akan direkam dan dicontoh oleh peserta didik baik perilaku yang baik maupun perilaku yang buruk yang dilakukan oleh guru bagi pembentukan karakter peserta didik. Keteladanan guru di sekolah terhadap perkembangan karakter peserta didik memberikan dampak yang nyata terhadap perkembangan anak dimasa yang akan datang. Sebagaimana dalam firman Allah yang artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu

<sup>1</sup> Cece Wijaya dan A. Thabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 18.

<sup>2</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017),h. 91.

(yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat-ingat Allah" (Qs. Al-Ahzab: 21).<sup>3</sup>

Secara Bahasa beberapa pengertian keteladanan dalam bahasa Arab "keteladanan" diungkapkan dengan kata "uswah" dan "qudwah", Kata "uswah " terbentuk dari huruf-huruf hamzah, as-sin, dan al-waw. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki kesamaan arti yaitu "pengobatan dan perbaikan".<sup>4</sup>

Memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan baik secara institusional maupun nasional. Pelajar cenderung meneladani pendidiknya. Ini dilakukan oleh semua ahli pendidikan, Baik di barat maupun di timur. Secara psikologis pelajar senang meniru tidak saja hal yang baik tetapi juga yang tidak baik.

Tulisan ini akan membahas bagaimana kedisiplinan siswa, bagaimana guru mempengaruhi kedisiplinan siswa di MTs Al-Fathoniyah Kota Serang.

## LANDASAN TEORI

### 1. Keteladanan Guru

Teladan adalah sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk di contoh (baik dalam perkataan, perlakuan, dan sikap).<sup>5</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut teladan dapat diartikan sebagai sifat-sifat baik atau nilai-nilai luhur manusia. Sifat-sifat baik atau nilai-nilai luhur itulah yang dapat membuat seseorang yang memilikinya dianggap tidak hanya unik tetapi juga istimewa dan menarik. Sifat-sifat baik atau nilai-nilai luhur tersebut dapat dimiliki oleh siapapun tanpa dibatasi oleh apapun. Keistimewaan dan kemenarikan yang dimiliki oleh seseorang itulah yang membuatnya pantas untuk dicintai atau diajarkan teladan.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Bahkan dalam penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini memang karena secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak sengaja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.<sup>6</sup>

Melalui metode ini maka anak/peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. Metode keteladanan ini sesuai dengan sabda Rosulullah Saw Artinya: "*Mulailah dari diri sendiri, kemudian orang di sekitarmu*"<sup>7</sup> Maksud hadits ini adalah dalam hal kebaikan dan kebenaran, apabila kita menghendaki orang lain juga mengerjakannya, maka mulailah dari diri kita sendiri untuk mengerjakannya. Guru hendaknya menjadi garda (garis depan),

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid*, (Bandung: CV. Darus Sunah, 2015). h. 595

<sup>4</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta Selatan: Ciputat Perss, 2002), h. 117.

<sup>5</sup> Depdiknas RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Depdiknas, 2007:1160.

<sup>6</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017),19

<sup>7</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). Cet. 3,

membericontoh, menjadi motivator, dalam penanaman budi pekerti. Sering ada pepatah yang menyinggung pribadi guru, yaitu sebagai figure yang harus di contoh dan ditiru. Inilah figure ideal yang didambakan setiap bangsa. Figur inilah yang menghendaki seorang guru perlu menjadi suri tauladan dalam aplikasi pendidikan budi pekerti.<sup>8</sup>

Dibawah ini akan dijelaskan berbagai bentuk keteladanan menurut beberapa ahli pendidikan, yaitu sebagai berikut:<sup>9</sup>

a. Keteladanan disengaja

Peneladanan kadang kala diupayakan dengan cara disengaja, yaitu pendidik sengaja memberi contoh yang baik kepada para peserta didiknya supaya dapat menirunya. Umpamanya guru member contoh untuk membaca yang baik agar para murid menirunya, imam membaikan shalatnya dalam mengerjakan shalat yang sernpurna kepada makrnumnya, dan sebagainya.

b. Keteladanan tidak disengaja

Dalam hal ini, pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh Yang baik dalam kehidupan sehari-hari bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak bergantung kepada kualitas kesungguhan kualitas realitas keilmuannya, kepemimpinannya, keikhlasannya, dan lain sebagainya. Dalam kondisi pendidikan seperti ini pengaruh teladan berjalan langsung tanpa disengaja. Oleh karena itu, setiap orang yang diharapkan (termasuk guru) hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain (termasuk murid) sebagai pengagumnya. Semakin tinggi kualitas pendidik akan semakin tinggi Pula tingkat keberhasilan pendidikan.

Namun kesulitan menunjukkan keteladanan terkadang menjadi kendala bagi para orang tua dalam mendidik anaknya. Sebagai contoh, seorang ayah ingin mengajarkan kepada anaknya untuk tidak merokok, namun ayah selalu merokok di hadapan anaknya. Hal tersebut menyebabkan anak akan sulit menerima apa yang diajarkan Oleh ayahnya, Contoh lain seorang guru, mengatakan kepada anak didiknya untuk tidak datang terlambat setiap hari ke sekolah, namun guru yang selalu datang terlambat ke kelas, Jadi, pendidik baik orang tua maupun guru tidak akan dapat memberikan jika mereka sendiri belum melaksanakan apa yang diajarkan kepada anak.<sup>10</sup>

Rasulullah SAW dapat menjadi seorang baik karena beliau selalu memberikan contoh terlebih dahulu kepada para sahabat dan keluarganya sehingga apapun yang diajarkannya dapat dilaksanakan sepenuh hati oleh sahabat dan keluarganya. Kemampuan Rasulullah untuk menjadi contoh dan suri tauladan yang sempurna dikarenakan beliau adalah utusan Allah SWT. Yang menjadi pembawa kabar gembira dan peringatan kepada manusia di Alam semesta untuk menyembah Allah SWT.<sup>11</sup>

“Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru untuk (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai jadi cahaya yang menerangi.” (QS. Al-Ahzab: 45- 46).

<sup>8</sup> Rahmat Muhammad, Sofan Amri, Kode Etik Profesi Guru, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), h. 179

<sup>9</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). Cet. 3, h. 225

<sup>10</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 141

<sup>11</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h.142.

Dan banyak juga contoh yang diberikan oleh Nabi yang menjelaskan bahwa orang (dalam hal ini terutama guru) jangan hanya bicara, tetapi juga harus memberikan contoh secara langsung, dalam peperangan Nabi tidak hanya memberikan komando melainkan Nabi juga ikut berperang, menggali parit perlindungan, Nabi juga menjahit sepatunya, pergi berbelanja kepasar, dan lain-lain.<sup>12</sup> Allah SWT berfirman bahwa Muhammad SAW adalah sosok yang seharusnya dijadikan teladan Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat-ingat Allah” (Qs. Al-Ahzab: 21).<sup>13</sup>

Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan, ibadah, akhlak, kesenian, dll. Untuk menciptakan anak yang soleh. Pendidikan tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figure yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh tauladan, ia akan menjadi kumpulan resep yang tidak bermakna. Sungguh tercela seorang guru yang mengajarkan suatu kebaikan kepada siswanya sedang ia sendiri tidak menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini Allah mengingatkan dalam firman-Nya:

“Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab (Taurat) tidaklah kamu mengerti”. (QS. Al-Baqarah, 44).<sup>14</sup>

Menurut Arma Arif<sup>15</sup> agar guru dapat melaksanakan tugas dan kewajiban guru dengan baik, maka ada beberapa sifat yang harus dimiliki oleh guru teladan, yaitu:

- a. Bersifat zuhud, dalam arti tidak mengutamakan kepentingan materi dalam pelaksanaan tugasnya, namun lebih mementingkan perolehan keridhaan Allah.
- b. Berjiwa bersih dan terhindar dari sifat buruk, dalam arti bersih secara fisik dan jasmani.
- c. Bersikap ikhlas dalam melaksanakan tugas mendidik.
- d. Bersifat pemaaf, peserta didik sebagai manusia berpotensi tentu penuh dinamika
- e. Bersifat kebapaan, dalam arti ia harus memposisikan diri sebagai pelindung yang mencintai muridnya serta mendukung masa depan mereka.
- f. Mampu memahami bakat, tabiat dan watak peserta didik.

Memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik merupakan metode yang menjadi pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan, baik itu di tingkat institusional maupun nasional. Praktik ini umum dilakukan oleh para pendidik, baik di Barat maupun di Timur. Psikologisnya, pelajar cenderung meniru perilaku pendidiknya, baik yang positif maupun yang negatif.

Metode ini sederhana dan mencakup cara memberikan contoh teladan baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya mencakup aktivitas seperti sholat berjamaah, partisipasi dalam kerja sosial, dan kegiatan masyarakat lainnya. Keteladanan ini diberikan dengan jelas atau bahkan dengan perintah agar diikuti oleh peserta didik. Selain itu, terdapat dua jenis keteladanan, yaitu yang disengaja dan yang tidak disengaja. Keteladanan disengaja melibatkan perilaku yang sengaja ditampilkan untuk diikuti, sedangkan keteladanan yang tidak

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2010), h. 143.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid, (Bandung: CV. Darus Sunah, 2015).

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid, (Bandung: CV. Darus Sunah, 2015).

<sup>15</sup> Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta : Jakarta Pers. 2012), h. 117.

disengaja melibatkan perilaku yang muncul secara alami dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya. Dalam konteks pendidikan Islam, kedua jenis keteladanan ini dianggap sama pentingnya.

Keteladanan guru, dalam konteks ini, mencakup tindakan atau perilaku baik yang diwujudkan oleh seorang guru dalam tugasnya sebagai pendidik. Baik itu dalam tutur kata maupun perbuatan, teladan yang diberikan oleh guru dapat diterapkan oleh murid dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Konsep teladan ini sudah tertanam dalam agama Islam, di mana Nabi Muhammad SAW diutus sebagai panutan bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat.

## 2. Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata "disiplin" yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an yang berarti tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dsb), ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib, dsb).<sup>16</sup> Sesuatu yang terletak di dalam hati dan di dalam jiwa seseorang yang memberikan dorongan bagi orang lain yang bersangkutan untuk sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku umumnya yang dimaksud disiplin adalah keadaan tenang atau keteraturan tindakan.<sup>17</sup> Disiplin secara etimologi berasal dari bahasa latin "disibel" yang berarti pengikut. Seiring dengan perkembangan bahasa, kata tersebut mengalami perubahan menjadi "disipline" yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib.<sup>18</sup>

Selanjutnya, konsep disiplin atau strategi mencerminkan tingkat kepatuhan seseorang terhadap peraturan yang ditetapkan, karena didorong oleh kesadaran yang bersumber dari hati nurani. Oleh karena itu, keteraturan awalnya muncul dan kemudian menjadi suatu strategi. Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa kedisiplinan siswa merujuk pada kemampuan siswa untuk mengendalikan diri agar taat pada aturan yang telah ditetapkan di lingkungan sekolah.

Adapun bentuk-bentuk kedisiplinan siswa meliputi:

- a. Kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah, yang pada dasarnya merupakan serangkaian peraturan positif yang harus diikuti oleh semua anggota sekolah. Pelanggaran terhadap tata tertib ini akan berakibat pada sanksi. Tata tertib di sekolah mencakup berbagai aspek, seperti pemakaian seragam dan hal-hal lainnya. Aturan ini diterapkan untuk menciptakan kedisiplinan dan membentuk sikap serta perilaku siswa dalam lingkungan sekolah.
- b. Kedisiplinan dalam belajar di sekolah, di mana proses belajar mengajar diartikan sebagai perubahan perilaku individu melalui interaksi antarindividu dan antara individu dengan lingkungan. Hal ini bertujuan agar mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya dengan lebih baik

Sementara disiplin atau kedisiplinan memiliki fungsi yang luar biasa bagi individu dan masyarakat sekitarnya. Beberapa fungsi dari disiplin antara lain adalah:

---

<sup>16</sup> Depdiknas RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Ciputat Press, 2008), h.1321

<sup>17</sup> Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 18.

<sup>18</sup> Dianto, *Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan*. P.21-46

- a. Menyusun Tatanan Kehidupan Bersama. Disiplin memiliki peran dalam mengatur kehidupan manusia di dalam kelompok atau masyarakat tertentu. Dalam lingkungan yang teratur dan berdisiplin, hubungan antarindividu cenderung menjadi lebih baik dan lancar.
- b. Membentuk Kepribadian. Lingkungan dengan tingkat kedisiplinan yang tinggi berpengaruh kuat terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Terutama bagi siswa yang masih dalam fase pertumbuhan kepribadian, suasana sekolah yang tertib, teratur, tenang, dan tenteram dapat berperan penting dalam pembentukan kepribadian yang baik.
- c. Melatih Kepribadian. Sikap, perilaku, dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses panjang. Proses latihan merupakan salah satu cara untuk membentuk kepribadian yang diinginkan.
- d. Pengaruh dari Dorongan Internal dan Eksternal. Disiplin dapat timbul dari kesadaran dan motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang, tetapi juga dapat muncul akibat paksaan atau tekanan dari luar. Disiplin yang muncul dari kesadaran diri dianggap lebih baik dan kuat, karena kepatuhan dan ketaatan yang bersumber dari kesadaran sendiri mendukung kemajuan dan pengembangan diri.
- e. Penerapan Hukuman. Tata tertib sekolah memuat aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh siswa. Pelanggaran terhadap aturan ini dapat mengakibatkan penerapan sanksi atau hukuman. Pemberian sanksi atau hukuman penting untuk menegakkan kedisiplinan siswa dan memberikan insentif bagi mereka untuk selalu mentaati peraturan.
- f. Menciptakan Lingkungan yang Mendukung. Aturan-aturan sekolah merupakan upaya untuk menegakkan kedisiplinan di semua lapisan sekolah, termasuk guru, karyawan, dan siswa. Konsistensi dalam melaksanakan sikap dan perilaku berdisiplin di sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif, mendukung, dan memperlancar proses dan kegiatan pendidikan, serta membantu mencapai prestasi belajar yang optimal.

Adapun Indikator-indikator kedisiplinan siswa, diantaranya adalah Siswa menerima nasehat guru, Siswa melaksanakan perintah guru dan Siswa dapat membedakan yang baik dan yang tidak baik. Sementara beberapa factor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal mencakup karakteristik yang ada dalam diri individu, atau dengan kata lain, pembawaan sejak lahir. Faktor ini memainkan peran penting dalam membentuk kedisiplinan pada setiap individu.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh dari luar diri individu. Dua aspek utama dari faktor eksternal yang dapat mempengaruhi disiplin adalah keluarga dan lingkungan di mana individu berinteraksi. Faktor keluarga mencakup pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, di mana pola asuh otoriter dapat menyebabkan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap orang tua dan perilaku agresif dalam hubungan dengan teman sebaya. Sebaliknya, pola asuh demokratis dapat membantu individu dalam mengendalikan perilaku yang salah dan mempertimbangkan hak-hak orang lain.

Faktor lingkungan melibatkan interaksi individu di berbagai konteks, seperti lingkungan sekolah (hubungan dengan guru dan siswa, tempat bermain, serta interaksi dengan teman sebaya), serta lingkungan masyarakat secara keseluruhan. Semua lingkungan tersebut dapat memberikan kontribusi dalam membentuk kedisiplinan individu. Sebagai contoh, individu yang

bersosialisasi dengan teman-teman yang sering melanggar aturan cenderung terpengaruh untuk melakukan pelanggaran, dan sebaliknya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal mencakup pengaruh dari luar diri siswa, seperti lingkungan keluarga, sosial, dan interaksi dengan teman sebaya. Di sisi lain, faktor internal berkaitan dengan karakteristik dan bawaan individu yang sudah ada sejak lahir.

Disiplin bagi siswa adalah kunci sukses bagi kehidupan masa depan siswa sebab melalui disiplin, seseorang siswa yang terbiasa dengan kedisiplinan akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar pantang mundur dalam kebenaran, dan rela berkorban untuk kepentingan agama serta jauh dari putus asa. Selain hal tersebut, setidaknya kedisiplinan bagi siswa juga memiliki manfaat di antaranya: Membantu anak untuk menjadi matang pnbâdinya, dan merubah sifat-sifat ketergantungan yang ada pada anak menjadi sifat-sifat kemandirian, sehingga mampu melaksanakan tanggung jawab yang ada pada dirinya., Membantu siswa untuk mencegah dan mengatasi permasalahan yang ada pada dirinya, sehingga ketika mengambil tindakan ia tidak akan menyimpang dari aturan yang dipegang., Membantu siswa melatih mengendalikan diri dan membantu siswa mengenali perilaku yang salah, yang diharapkan mampu mengoreksi dan memperbaikinya.<sup>19</sup> sementara terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa, antara lain; faktor intern dan factor ekstern.

## METODE PENELITIAN

Penelitian pendidikan merupakan suatu kegiatan yang diarahkan kepada pengembangan pengetahuan ilmiah tentang kejadian-kejadian yang menarik perhatian pendidikan. Tujuannya ialah menemukan prinsip-prinsip umum, atau penafsiran tingkah laku yang dapat dipakai untuk menerangkan, meramalkan, dan mengendalikan kejadian-kejadian dalam lingkungan pendidikan. Tempat penelitian ini dilaksanakan di MTs Al-Fathiniyah Kota Serang. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Untuk populasi dalam penelitian ini, penulis mengambil populasi target yaitu siswa/i kelas VII A yang berjumlah 34 siswa/i dari jumlah keseluruhan populasi sebanyak 325 siswa/i. sementara sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 34 siswa atau 10% dari jumlah 325 populasi. Dalam perolehan data, tehnik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkannya dengan cara; observasi, wawancara, angket (kuesioner), dokumentasi, dan studi Pustaka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah analisis akan dimulai dengan mengurutkan data-data sebagaimana yang didapat berdasarkan angket, adapun dalam kuantifikasi ini di dalamnya terdapat uji normalisasi, tendensi sentral dan lain-lain, dan data yang diperoleh mengenai keteladanan guru (variabel X) dengan jumlah responden 34 siswa. Kemudian data tersebut disusun berdasarkan distribusi frekuaensi dengan hasil sebagai berikut:

*Pertama*, hasil perhitungan dan pengolahan data pada variabel X (Keteladanan Guru) di MTs Al-Fathaniyah Kota Serang berdistribusi normal. Dimana hasil menunjukan bahwa mean =

---

<sup>19</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 109.

27, median = 27, modus = 27, standar deviasi = 4,8, chi kuadrat  $X^2$  7,333. Kita berikan interpretasi terhadap chi kuadrat tersebut:  $dk = (r-1)$ . Jumlah lajur ( $r$ ) yang dimiliki adalah 6. Dengan  $dk = 6-1 = 5$ . Dengan  $df$  sebesar 5, diperoleh chi kuadrat pada tabel adalah 5% = 11,070 dan nilai chi kuadrat tabel 1% = 15,086. Dengan demikian  $11,070 > 7,333 < 15,086$ . Dapat dinyatakan bahwa frekuensi yang diobservasi dari distribusi nilai-nilai angket variabel X yang disebar tidak menyimpang secara signifikan dari frekuensi teoretis dalam distribusi normal.

*Kedua*, Hasil perhitungan dan pengolahan data tentang kedisiplinan siswa (variabel Y), menunjukkan bahwa hasil mean = 24,27, median = 26, modus = 27, standar deviasi = 5,7, chi Kuadrat  $X^2$  tabel dengan taraf signifikan 1% dan  $dk$  6.. Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa chi kuadrat  $X^2$  sebesar 13,136. Kita berikan interpretasi terhadap chi kuadrat tersebut:  $dk = (r-1)$ . Jumlah lajur ( $r$ ) yang dimiliki adalah 6. Dengan demikian :  $dk = 6-1 = 5$ . Dengan  $df$  sebesar 5, diperoleh chi kuadrat pada tabel nilai chi kuadrat adalah 5% = 11,070 dan nilai chi kuadrat table adalah 1% = 15,086. Dengan demikian  $11,070 < 13,136 < 15,086$  artinya chi kuadrat hitung lebih kecil dibanding chi kuadrat tabel pada taraf signifikansi 1%. Dapat dinyatakan bahwa frekuensi yang diobservasi dari distribusi nilai-nilai angket variabel Y yang disebar tidak menyimpang secara signifikan dari frekuensi teoretis dalam distribusi normal.

Untuk menginterpretasikan nilai koefisien tersebut, penulis menggunakan interpretasi "r" product moment sebagaimana dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, yaitu sebagai berikut:

#### Interpretasi "r" product moment

Besar "r" product moment	Interpretasi
0,00 - 0,20	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat rendah atau sangata lemah.
0,20 - 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0,40 - 0,60	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup
0,60 - 0,80	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
<b>0,80 - 100</b>	<b>Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi</b>

Dari perhitungan di atas, diketahui bahwa indeks koefisien korelasi sebesar 0,85 dan setelah dirujukan dengan tabel intrpretasi, ternyata nilai "r" (0,85) berada antara 0,80-100 yang interpretasinya adalah: antara pengaruh keteladanan (variabel X) terhadap kedisiplinan siswa (variabel Y) terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.

Data di atas diperkuat dengan hasil pengamatan penulis dilapangan dimana berdasarkan pengamatan dapat disimpulkan bahwa guru akidah akhlak mempunyai sikap sopan santun yang sangat mulia. Misalnya saat mengajar, guru tersebut berkata yang baik dan selalu memberikan motivasi dalam pembelajaran yang dilakukannya. Disamping itu guru mata pelajaran Akidah Akhlak selalu berpakaian yang rapi sehingga bisa memberikan contoh yang baik kepada siswanya. Berdasarkan wawancara dengan guru akidah akhlak bahwa guru Akidah Akhlak inimengatakan bahwa teladan adalah memberikan contoh baik kepada siswanya. Kemudian guru yang bisa membimbing, mengarahkan siswa dalam perbuatan baik sehingga bisa menjadikan siswa mempunyai ahlak yang terpuji, dan guru teladan harus bisa memberikan motivasi siswa untuk terus belajar sehingga mereka bisa meraih cita-citanya. Apa yang disampaikan olehguru ini juga dapat dilihat dari kehadiran selalu datang tepat

waktu untuk mengajar.

Saat mengajar guru memberikan penekanan pada sikap moral dan akhlak siswa, mulai dari perkataan yang dilontarkan guru selalu berkata yang baik sehingga siswa tersebut mudah memahami setiap materi yang diajarkannya. Saat mengajar guru tersebut juga berpakaian rapi dan sopan sehingga bisa memberikan contoh yang baik dalam menjaga aurat seorang muslim.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh keteladanan guru terhadap kedisiplinan siswa di MTs Al-Fathaniyah Kota Serang. Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis indeks koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, menunjukkan bahwa indeks koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) = 0,85. Setelah dirujuk pada tabel inpretasi "r" product moment, ternyata angka "r" (0,85) berada pada posisi antara 0,80-100, yang interpretasinya menunjukkan antara varabel X terhadap variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi. Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa antara pengaruh keteladanan guru (variabel X) terhadap kedisiplinan siswa (variabel Y) adalah 72,25 %. Sedangkan yang 27,75 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Cece Wijaya dan A. Thabrani Rusyan, Kemampuan Dasar Guru dalam Belajar Mengajar, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- [2] Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, Bandung: Alfabeta, 2017.
- [3] Departemen Agama RI, Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid, Bandung: CV. Darus Sunah, 2015.
- [4] Armai Arif, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta Selatan: Ciputat Perss, 2002.
- [5] Depdiknas RI. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Depdiknas, 2007.
- [6] Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, Bandung: Alfabeta, 2017.
- [7] Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012. Cet. 3.
- [8] Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, Pendidikan Karakter, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- [9] Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakrya, 2010.
- [10] Departemen Agama RI, Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid, Bandung: CV. Darus Sunah, 2015.
- [11] Depdiknas RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Ciputat Press, 2008.
- [12] Djaali, Psikologi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN